

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KURIKULUM CINTA UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MI TARBIYATUL WATHAN

Faiz Azizi,¹ Ach. Nurfuad Al Fajri,² Muhammad Fahrur Roji,³ Nuril Anwar.⁴

^{1,2,3,4.} Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Ya'qin Jember

faiz_azizi@stairaya.ac.id,¹ alfajri@stairaya.ac.id,² mfahrurroji@stairaya.ac.id,³ nurilanwar@stairaya.ac.id,⁴

Article History:

Received: 15 Februari 2025

Revised: 26 Maret

Accepted: 27 April 2025

Keywords:

Pendampingan,
Pelatihan,
Kurikulum Cinta,
Pendidikan Karakter,
Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi dan melatih guru-guru di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai cinta sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap yang berbudi pekerti luhur. Pendampingan dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu pelatihan dan implementasi langsung di kelas. Pada tahap pelatihan, para guru diberikan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam kurikulum pembelajaran, termasuk teknik pendekatan emosional yang dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa. Selanjutnya, dalam tahap pendampingan, dilakukan evaluasi dan bimbingan secara langsung di kelas untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para guru semakin paham dan terampil dalam menerapkan pendekatan berbasis cinta dalam pembelajaran. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar dan rasa nyaman di kelas. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan karakter di MI Tarbiyatul Wathan. Diharapkan, model ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai cinta.

Pendahuluan

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi salah satu perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (koesoema, 2007). Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga harus membentuk karakter yang baik, memiliki moralitas yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Mahbubi, 2013). Salah satu konsep yang muncul dalam pendidikan karakter adalah penerapan nilai cinta dalam proses pembelajaran. Kurikulum berbasis cinta diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga bijaksana dan berempati terhadap sesama. Konsep ini menjadi sangat

relevan di tengah tantangan sosial yang kerap kali berujung pada permasalahan moral, kurangnya kepedulian sosial, dan rasa cinta terhadap sesama (Koesoema, 2023).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Wathan Kraksaan, yang terletak di Probolinggo, merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menjadi tempat pengajaran bagi anak-anak di usia dini. Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, MI Tarbiyatul Wathan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Namun, seperti banyak lembaga pendidikan lainnya, MI Tarbiyatul Wathan menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah seperti MI Tarbiyatul Wathan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran (Mahbubi dkk., 2022; Mahbubi, Gunawan, dkk., 2024; Mahbubi, Sahrur, dkk., 2024; Mahbubi & Hidayat, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter adalah melalui penerapan Kurikulum Cinta. Kurikulum ini menekankan pentingnya nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai cinta dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar untuk menghargai, menyayangi, dan peduli terhadap orang lain. Kurikulum Cinta ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, yang merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sebagai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, Kurikulum Cinta juga menekankan pentingnya pendidikan moral yang seimbang dengan kemampuan intelektual siswa (Santosa, 2021).

Namun, meskipun konsep Kurikulum Cinta ini memiliki banyak potensi, penerapannya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran mereka. Selain itu, ada pula tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung penerapan kurikulum tersebut, mengingat dinamika sosial dan kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan dan pelatihan bagi para guru untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori tentang Kurikulum Cinta, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar (Sarum dkk., 2025).

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta. Melalui kegiatan ini, para guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya

mengedepankan aspek akademis tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan karakter siswa. Pelatihan yang diberikan tidak hanya mencakup teori tentang pendidikan karakter berbasis cinta, tetapi juga cara-cara praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari di kelas.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dari tanggal 5 Januari hingga 5 Februari 2025. Kegiatan dimulai dengan tahap pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Kurikulum Cinta dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Pada tahap ini, para guru diberi materi tentang pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa, serta bagaimana cara membangun kedekatan tersebut. Selain itu, para guru juga diberikan teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai cinta dalam berbagai mata pelajaran. Guru-guru juga dilatih untuk lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa, serta diberikan panduan tentang cara-cara untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Setelah pelatihan, tahap berikutnya adalah pendampingan langsung di kelas. Pada tahap ini, tim pengabdian turun langsung ke kelas untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada para guru. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Cinta dengan baik dan konsisten. Pendampingan juga dilakukan untuk membantu guru mengatasi tantangan yang muncul dalam penerapan kurikulum ini di lapangan. Tim pengabdian memberikan saran dan solusi bagi guru yang menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas atau dalam menerapkan pendekatan berbasis cinta.

Penerapan Kurikulum Cinta diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di MI Tarbiyatul Wathan. Dengan pendekatan yang mengutamakan nilai kasih sayang dan empati, siswa tidak hanya menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial dan moral mereka. Guru-guru di MI Tarbiyatul Wathan diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Melalui pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan kualitas pendidikan di MI Tarbiyatul Wathan dapat meningkat, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur.

Pada akhirnya, pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan konsep Kurikulum Cinta kepada sekolah-sekolah lain, sehingga dapat menjadi model dalam menciptakan pendidikan karakter yang lebih baik di Indonesia. Dengan berfokus pada pendekatan berbasis cinta, pendidikan dapat berjalan lebih holistik dan tidak hanya

terbatas pada pencapaian intelektual siswa, tetapi juga pada perkembangan moral dan sosial mereka. Harapannya, melalui pengabdian ini, MI Tarbiyatul Wathan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga berkarakter kuat dan peduli terhadap sesama.

Methodode Pengabdian

Metodologi pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan langsung kepada guru-guru MI Tarbiyatul Wathan dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan, dilanjutkan dengan pelatihan, implementasi di lapangan, serta evaluasi dan refleksi (Afandi dkk., 2022).

Langkah pertama yang diambil adalah melakukan analisis kebutuhan. Tahap ini dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengajar di MI Tarbiyatul Wathan. Tim pengabdian melakukan wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah, guru, serta pihak terkait lainnya untuk memahami kesulitan yang ada dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis cinta dalam kurikulum. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan nyata di lapangan dan memastikan relevansi antara teori dengan kondisi di kelas (Agus dkk., 2025; Mahbubi, 2025).

Setelah itu, tahap kedua adalah penyelenggaraan pelatihan. Pelatihan ini diselenggarakan dalam beberapa sesi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan baru bagi para guru. Dalam pelatihan ini, para guru diperkenalkan dengan konsep Kurikulum Cinta yang menekankan pentingnya nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam proses pembelajaran. Pelatihan juga dilengkapi dengan pembahasan tentang pentingnya pendekatan emosional dalam interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana cara menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan karakter siswa. Para guru diajarkan berbagai metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam berbagai mata pelajaran, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui pendekatan tidak langsung dalam interaksi sehari-hari di kelas (Khasanah dkk., 2024).

Setelah pelatihan, tahap ketiga adalah pendampingan langsung di kelas. Pada tahap ini, tim pengabdian turun langsung untuk memberikan bimbingan dan umpan balik terkait penerapan Kurikulum Cinta di kelas. Pendampingan ini dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Tim pengabdian memberikan masukan terkait bagaimana guru dapat memperkuat nilai cinta dalam pembelajaran mereka dan bagaimana menciptakan interaksi yang lebih dekat dan penuh kasih sayang antara guru dan siswa. Selain itu, pendampingan ini juga berfokus pada pemecahan masalah yang

dihadapi guru selama proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membantu guru mengatasi tantangan di lapangan, sehingga implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif (Nowell dkk., 2017).

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap implementasi Kurikulum Cinta. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta diskusi kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana kurikulum ini diterima dan diterapkan oleh guru dan siswa. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum dan mencari solusi untuk meningkatkan efektivitasnya di masa mendatang. Tim pengabdian juga mengadakan sesi refleksi bersama guru-guru untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam penerapan Kurikulum Cinta.

Metodologi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Wathan melalui penguatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta. Melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan guru-guru di sekolah tersebut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendukung kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli, empati, dan penuh kasih sayang (Mahbubi, 2025).

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum Cinta untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Wathan” telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter siswa di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan Probolinggo. Berdasarkan observasi, evaluasi, serta diskusi dengan pihak-pihak terkait, hasil-hasil yang dicapai dalam pengabdian ini mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Cinta dapat membawa perubahan positif dalam kualitas pendidikan yang ada. Proses pengabdian ini mencakup pelatihan kepada guru, pendampingan langsung di kelas, dan evaluasi berkala terhadap penerapan kurikulum. Berikut adalah uraian lebih mendalam mengenai hasil yang diperoleh serta diskusi terkait implementasi Kurikulum Cinta di MI Tarbiyatul Wathan.

Setelah pelatihan dilaksanakan, para guru MI Tarbiyatul Wathan mulai mengimplementasikan Kurikulum Cinta dalam berbagai aspek pembelajaran. Pelatihan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada guru tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pelatihan, guru-guru diberikan pengetahuan mengenai konsep pendidikan berbasis karakter dan bagaimana nilai-nilai

kasih sayang, empati, dan kepedulian dapat dimasukkan dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Guru-guru diberikan metode-metode konkret untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan emosional dengan siswa, misalnya dengan menunjukkan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, serta memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang positif.

Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan ini mulai menyadari bahwa pendidikan karakter berbasis cinta tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik siswa, tetapi juga penting dalam membentuk karakter siswa yang baik, baik dalam hubungan dengan sesama siswa maupun dengan guru. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang mengedepankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui pendekatan yang mengutamakan kasih sayang dan empati. Pada tahap ini, terlihat perubahan yang cukup signifikan dalam pola pikir para guru terhadap peran mereka sebagai pendidik yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Pendampingan yang dilakukan di kelas juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan kunjungan rutin untuk mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Pada tahap pendampingan, tim memberikan umpan balik langsung kepada guru terkait cara-cara mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta di kelas. Proses pendampingan ini menunjukkan bahwa para guru semakin percaya diri dalam menerapkan nilai cinta dalam pengajaran mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana para guru lebih sabar dan penuh perhatian terhadap siswa, serta lebih berfokus pada upaya menciptakan ikatan emosional yang positif dengan siswa. Guru-guru juga mulai lebih memperhatikan kebutuhan emosional siswa di luar aspek akademik, misalnya dengan memberikan dukungan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan baik dalam hal pelajaran maupun masalah pribadi.

Salah satu hasil yang paling mencolok dari penerapan Kurikulum Cinta adalah peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Guru-guru yang terlibat dalam pengabdian ini mulai merasakan adanya perubahan dalam hubungan mereka dengan siswa. Siswa yang awalnya pasif dan cenderung tidak menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran, kini menjadi lebih aktif dan terbuka dalam berkomunikasi. Mereka merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru mereka, yang memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mereka. Dalam beberapa kasus, guru melaporkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya kurang bersemangat dalam belajar, kini menunjukkan minat yang lebih besar dalam mengikuti pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis cinta tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan perubahan dalam sikap sosial mereka. Dengan penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih peduli terhadap sesama teman sekelas. Mereka lebih mudah bekerja sama dalam kelompok dan lebih menghargai pendapat orang lain. Misalnya, ketika ada tugas kelompok, siswa lebih aktif dalam berkolaborasi, mendengarkan, dan memberikan ide. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian individu, tetapi juga pada keberhasilan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya memberikan dampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Penerapan Kurikulum Cinta di MI Tarbiyatul Wathan juga telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan iklim belajar di sekolah. Suasana kelas yang lebih kondusif dan penuh kasih sayang memungkinkan siswa merasa lebih nyaman dan aman dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa yang sebelumnya sering merasa cemas atau takut untuk bertanya kini merasa lebih terbuka untuk berdiskusi dengan guru dan teman-teman mereka. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran yang mendorong pengembangan diri siswa, karena suasana kelas yang nyaman akan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan kemampuan mereka.

Meskipun hasil-hasil positif tersebut terlihat jelas, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan Kurikulum Cinta. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakter siswa yang memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan spesifik. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam hal keluarga, lingkungan sosial, maupun pengalaman pribadi. Beberapa siswa memiliki kebutuhan khusus dalam hal dukungan emosional dan sosial, yang membutuhkan perhatian lebih dari guru. Meskipun demikian, guru-guru yang terlibat dalam pengabdian ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengenali dan menangani perbedaan-perbedaan ini dengan cara yang lebih bijaksana dan penuh kasih sayang. Mereka semakin peka terhadap kebutuhan emosional siswa dan belajar untuk mengatur pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Tantangan lainnya adalah konsistensi dalam penerapan kurikulum ini. Beberapa guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka sudah memperoleh pemahaman yang baik tentang Kurikulum Cinta, penerapannya di kelas terkadang mengalami kesulitan karena adanya tekanan dari jadwal yang padat atau materi yang harus disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari pihak sekolah untuk mendukung implementasi kurikulum ini. Dukungan dari kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah sangat penting agar Kurikulum Cinta dapat diterapkan dengan konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan berhasil meningkatkan kualitas pendidikan

karakter dan memperbaiki hubungan guru-siswa. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, para guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menciptakan pembelajaran yang lebih berbasis pada nilai-nilai cinta, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa. Penerapan kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik siswa, tetapi juga berperan dalam mengembangkan sikap sosial, empati, dan kepedulian mereka terhadap sesama.

Dengan demikian, keberhasilan pengabdian ini di MI Tarbiyatul Wathan menjadi contoh yang baik bagi sekolah-sekolah lain untuk menerapkan kurikulum berbasis karakter dalam pembelajaran mereka. Diharapkan, model ini dapat menjadi acuan dalam menciptakan pendidikan yang lebih humanis, yang mengutamakan perkembangan intelektual dan moral siswa secara seimbang. Semoga pengabdian ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dan mendorong perubahan positif dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan Probolinggo dengan tema “Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum Cinta untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter” telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan langsung yang dilakukan oleh tim pengabdian, para guru di MI Tarbiyatul Wathan semakin memahami pentingnya integrasi nilai-nilai cinta, empati, dan kasih sayang dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengabdian untuk tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Pelatihan yang diberikan berhasil memberikan wawasan baru kepada guru-guru tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran. Guru-guru yang sebelumnya lebih fokus pada pencapaian akademik, kini mulai menyadari bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan hasil ujian, tetapi juga dengan pembentukan karakter siswa. Mereka diajarkan untuk lebih peka terhadap kebutuhan emosional siswa, serta pentingnya membangun hubungan yang lebih dekat dan penuh kasih sayang. Para guru mulai mengimplementasikan nilai-nilai cinta dalam berbagai mata pelajaran, mengajarkan siswa untuk lebih menghargai diri sendiri dan sesama, serta memperlihatkan kepedulian terhadap masalah sosial yang ada di sekitar mereka.

Pendampingan langsung yang dilakukan di kelas memberikan dampak yang lebih dalam terhadap implementasi Kurikulum Cinta. Tim pengabdian yang turun langsung ke lapangan membantu guru dalam menghadapi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, guru-guru merasa lebih percaya diri dalam

menerapkan metode pengajaran berbasis cinta. Siswa juga merasakan dampak positif dari penerapan kurikulum ini, di mana mereka lebih aktif dalam pembelajaran, menunjukkan rasa hormat dan empati terhadap sesama, serta merasa lebih dihargai oleh guru mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa, yang terlihat dari perubahan sikap mereka yang lebih terbuka dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Namun, meskipun terdapat banyak keberhasilan, tantangan tetap ada dalam penerapan Kurikulum Cinta. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakter siswa yang memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam hal keluarga, budaya, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan pendekatannya agar bisa memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, konsistensi dalam penerapan kurikulum ini juga menjadi tantangan, terutama dengan adanya tekanan dari kurikulum akademik yang padat dan jadwal pembelajaran yang ketat. Untuk itu, dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah sangat diperlukan agar Kurikulum Cinta dapat diterapkan secara maksimal.

Secara keseluruhan, pengabdian ini telah berhasil memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa di MI Tarbiyatul Wathan. Melalui pendekatan berbasis cinta, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar untuk menjadi individu yang peduli, empati, dan berbudi pekerti luhur. Guru-guru yang terlibat dalam pengabdian ini semakin menyadari peran penting mereka dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Keberhasilan penerapan Kurikulum Cinta ini di MI Tarbiyatul Wathan menjadi contoh yang baik untuk sekolah-sekolah lain di Indonesia agar lebih fokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran yang humanis dan berbasis nilai cinta.

Harapan dari pengabdian ini adalah agar MI Tarbiyatul Wathan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lainnya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan adanya pendekatan berbasis cinta, pendidikan dapat berjalan lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif dan penuh empati. Oleh karena itu, keberhasilan pengabdian ini harus terus didorong dan dipertahankan, dengan adanya evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan dalam penerapan Kurikulum Cinta di MI Tarbiyatul Wathan maupun di sekolah-sekolah lain di masa mendatang.

References

- Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Agus, A., Saumur, A. S., Ahmad, S., Asnawi, N. R., Alhadar, M., & Kurniawan, E. (2025). PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI DEEP LEARNING BAGI GURU PAI DI KECAMATAN GALELA. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(8), 3470–3478.
<https://doi.org/10.31604/jpm.v8i8.%2525p>
- Khasanah, U., Trisnawati, S. N. I., Isma, A., Alanur, S. N., Maida, A. N., Nainiti, N. P., Amin, L. H., Aryawati, N. P. A., Murwati, M., & Bangu, B. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*. Tahta Media.
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1066>
- koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter*. Grasindo.
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., Gunawan, R., Rosid, A., Ulum, M. B., & Hisyam, A. (2024). Penerapan Furudhul Ainiyah Dalam Pembentukan Akhlaq Mulia Peserta Didik MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan Probolinggo. *Yayasan Al-Qur'an Shalahuddin Al-Ayyubi*, 01(03), 249–255.
<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/152>
- Mahbubi, M., & Hidayat, A. A. (2023). Optimalisasi Teknologi dalam Pendidikan: Canva Sebagai Alat Pembelajaran Inovatif Bagi Guru MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan Probolinggo. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), Article 1, April. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/ela/article/view/413>
- Mahbubi, M., Multazam, M. F., & Ramadhoni, A.-S. (2022). PKM Pelatihan Merawat Jenazah pada Siswa MI Tarbiyatul Wathan Sidomukti Kraksaan Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 3(3), 481–490. <https://doi.org/10.33650/guyub.v3i3.4897>
- Mahbubi, M., Sahrur, D. S., & Rahman, athor. (2024). Pendampingan Tahlil for Kids Di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(02), 78–89.
<https://doi.org/DOI%2520Jurnal:%2520http://dx.doi.org/10.23960/ELA>

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Santosa, S. (2021). Penanaman Nilai–Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di Mi Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 101–110. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i1.112>
- Sarum, R. putri adelia, Khoirot, S., Falahah, H., & Mahbubi, M. (2025). Keputusan Dirjen Pendidikan Islam: Menentukan Arah Pembelajaran Pai Melalui Skl Dalam Kurikulum. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/298>